

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian berfokus pada manajemen media dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian ini membahas mengenai AI memberi kemanfaatan namun ada konsekuensi yang harus dipertimbangkan. Untuk membantu dalam memahami serta mencapai tujuan penelitian, digunakan 3 kerangka penelitian. Bagian pertama dijelaskan mengenai kajian pustaka penelitian terdahulu terkait judul, masalah penelitian, teori, metode, serta hasil penelitian kemudian membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk menemukan kebaruan penelitian. Bagian kedua, menjelaskan kerangka teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian. Bagian tiga, membahas mengenai hubungan antar konsep serta dilengkapi kerangka pemikiran. Pembahasan ini mengadopsi pendekatan komunikasi massa yang berfokus pada manajemen media yang secara spesifik melihat kebermanfaatan dan konsekuensinya jika diterapkan di Indonesia.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pemanfaatan AI pada jurnalisme telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu (Gouda, 2020) dengan judul *Artificial Intelligence in Journalism: A Boon or Bane?* Penelitian tersebut memaparkan keberhasilan pemanfaatan AI pada jurnalisme media internasional The New York Times, Reuters, BBC, serta mewawancarai praktisi media seperti dari The Quint dan Associated Press. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sumber data utama penelitian adalah wawancara dengan praktisi untuk memperoleh pandangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki dampak yang kompleks terhadap industri jurnalisme. Terdapat lebih banyak manfaat dalam penerapan *artificial intelligence* di media internasional antara lain dapat mempercepat proses produksi berita, meningkatkan akurasi berita dengan mendeteksi berita palsu,

personalisasi konten, membantu jurnalis mengolah informasi. Penulis menyimpulkan adanya *gap* dan perlu penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan AI pada media di Indonesia untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan serta menganalisis dampak penggunaan AI terhadap sumber daya manusia dan keterampilan jurnalis yang dibutuhkan di masa depan.

Menjawab kekosongan penelitian tersebut, penulis akan meneliti terkait pemanfaatan dan konsekuensinya jika AI diterapkan pada media di Indonesia yakni dengan obyek manajemen media RRI dan Suara.com. Dalam relevansinya maka dapat dikatakan bahwa media memegang peran penting sebagai ruang informasi. Implementasi AI di media dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas layanan informasi yang disediakan kepada masyarakat. Ini akan memperkuat peran media sebagai sumber informasi terpercaya dan meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat luas dengan konten yang berkualitas dan bermanfaat.

Namun dalam implementasinya, RRI dan Suara.com akan dihadapkan pada tantangan serupa yang dihadapi oleh jurnalisme modern pada umumnya. Penggunaan kecerdasan buatan dalam industri media tidak luput dari permasalahan seperti potensi kehilangan pekerjaan bagi jurnalis manusia. Media perlu mempertimbangkan secara cermat implikasi sosial dan teknis dari penerapan kecerdasan buatan dalam operasionalnya sambil tetap memastikan bahwa integritas, akurasi, dan relevansi informasi yang disajikan tetap terjaga. Dengan mempertimbangkan urgensi dan kompleksitas penerapan AI tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memahami secara mendalam potensi, tantangan, dan dampaknya terhadap industri media secara keseluruhan. Penelitian ini perlu dilakukan segera pada media di Indonesia agar sejalan dengan perkembangan jurnalisme global agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika era digital yang terus berkembang.

Penelitian mengenai pemanfaatan AI sudah pernah dilakukan (Jamil, 2020) dengan

*judul Artificial Intelligence and Journalistic Practice: The Crossroads of Obstacles and Opportunities for the Pakistan Journalists.* Penelitian tersebut menganalisis apakah jurnalis di negara berpenghasilan rendah mulai merasakan dampak ruang redaksi yang berteknologi maju dan kecerdasan buatan terhadap pekerjaan mereka. Studi ini mengidentifikasi kendala dan mengeksplorasi peluang untuk penggunaan kecerdasan buatan di media serta menyoroti perubahan dalam praktik jurnalisme di Pakistan akibat integrasi AI. Penelitian ini juga membandingkan implikasi AI dalam konteks sosial ekonomi dan ekologi media berita di Pakistan serta menyimpulkan dengan implikasi masa depan AI bagi jurnalisme di negara tersebut dan faktor penting dalam kebijakan AI.

Metode penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dan menyajikan temuannya menggunakan analisis tematik. Teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu komunikasi manusia mesin (*Human Machine Communication*). Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kendala besar penggunaan perangkat dan program berbasis AI di industri media Pakistan seperti keterbatasan sumber daya ekonomi, ketidakakuratan data, dan jurang digital. Walaupun ada beberapa *startup* AI lokal, jurnalis Pakistan tidak melihat hal itu dapat berperan mengubah praktik jurnalisme di negara tersebut mengingat kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang persepsi dan tantangan penggunaan AI dalam jurnalisme di Pakistan dengan konteks ekonomi berkembang. Penulis mengidentifikasi adanya *gap* terkait lingkup pembahasan. Penelitian ini berbeda karena akan dikaji berdasarkan teori konstruksi sosial teknologi bahwa teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis atau ilmiah melainkan juga oleh konteks sosial, budaya, dan politik. Teori tersebut mengemukakan, teknologi dipahami sebagai hasil dari interaksi antara berbagai kelompok sosial yang memiliki kepentingan, nilai, dan perspektif yang beragam.

Penelitian terdahulu (Sharmila Bhanuy et al., 2024) *The Impact of Artificial Intelligence on Global Journalism Industry: An Analytical Study*. Penelitian ini menyatakan perlunya integrasi AI dalam industri jurnalisme global karena saat ini praktiknya sedang menantang jurnalisme tradisional. Penelitian tersebut mengeksplorasi berbagai dimensi pengaruh AI pada jurnalisme global dengan mengkaji peluang dan tantangan yang dihadapkannya. Teori yang digunakan ekologi media, distrupsi, sosiologi jurnalisme dan ekonomi politik media. Metode penelitian campuran digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan perangkat AI meningkatkan efisiensi dan kemampuan jurnalistik tetapi juga menimbulkan tantangan terkait akurasi, keaslian, dan penilaian editorial.

Implikasinya terhadap pekerjaan dalam jurnalisme signifikan, yang membutuhkan keterampilan dan peran baru. Penelitian tersebut juga menganjurkan pendekatan yang seimbang terhadap adopsi AI dalam jurnalisme menekankan pentingnya pedoman etika, pelatihan jurnalis berkelanjutan, dan penelitian berkelanjutan untuk menavigasi lanskap yang terus berkembang ini. Penelitian tersebut juga memberikan rekomendasi penelitian selanjutnya untuk lebih jauh membangun wawasan yang dikembangkan melalui studi ini dan mengatasi keterbatasannya. Terdapat kebutuhan mendesak untuk studi yang lebih komprehensif dan beragam secara regional yang mencakup perspektif dari ruang redaksi di daerah yang kurang terwakili seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Penelitian di masa mendatang harus lebih menekankan pada kebutuhan pendidikan dan pelatihan jurnalis.

Penelitian tentang kemandirian berbagai program pelatihan yang difokuskan pada AI dan literasi digital akan berperan penting dalam membantu industri menavigasi transformasi teknologi ini sambil mempertahankan nilai-nilai inti jurnalisme. Hal ini pada gilirannya, akan memandu strategi yang lebih efektif dan inklusif untuk mengintegrasikan

teknologi AI ke dalam praktik jurnalistik secara global. Menjawab rekomendasi tersebut penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan meneliti pemanfaatan AI pada manajemen media pada lingkup Asia khususnya Indonesia untuk mengetahui keterampilan apa yang dibutuhkan sehingga membantu industri tetap eksis dengan metode penelitian kualitatif diharapkan akan mengetahui pola sudut pandang manajemen media tersebut.

## 2.2 Landasan Teori

Konstruksi sosial teknologi (*Social Construction of Technology/ SCOT*) merupakan kerangka teori yang digunakan untuk memahami bagaimana teknologi dikembangkan, dipahami, dan diimplementasikan melalui proses sosial. Teori tersebut memaparkan bahwa perkembangan dan bentuk akhir dari teknologi bukanlah hasil dari determinisme teknologi semata namun dipengaruhi oleh interaksi sosial, nilai, dan interpretasi dari kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh dalam membentuk teknologi tersebut (Wiebe E. Bijker, 1989). Teori tersebut menjelaskan bahwa teknologi bukanlah faktor yang secara langsung menentukan tindakan manusia melainkan sebaliknya, manusia yang berperan aktif dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan teknologi tersebut. Dalam pandangan ini, teknologi tidak berkembang secara independen, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks.

Fokus utama dari teori SCOT adalah memahami bagaimana teknologi lahir melalui proses sosial di mana berbagai kelompok sosial terlibat dalam menentukan bentuk dan fungsi teknologi tersebut. Dorongan sosial termasuk kebutuhan, kepentingan, dan ekspektasi masyarakat mendorong terciptanya inovasi teknologi baru. Tekanan-tekanan sosial ini juga memaksa teknologi yang sudah ada untuk terus berkembang dan beradaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah sebagai pengguna utama. Dengan kata lain, teknologi berkembang sebagai respons terhadap tuntutan sosial dan

keberhasilannya bergantung pada seberapa baik teknologi tersebut dapat menjawab kebutuhan.

Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi komunikasi seperti AI pada media dapat dipahami, dibentuk, dan diterapkan oleh kelompok sosial. Tujuan teori ini untuk menyatukan kumpulan karya yang awalnya berbeda pendekatan seperti sains, teknologi, sosiologi menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat untuk pengetahuan baru. Pada penelitian komunikasi, SCOT dapat membantu menjelaskan bagaimana media menggunakan teknologi baru yang diadopsi dan diintegrasikan ke dalam praktik komunikasi sebagai komunikator serta bagaimana makna dan penggunaan teknologi ini dibentuk oleh proses sosial. Dengan demikian meskipun SCOT bukan teori berasal dari komunikasi, ia memiliki peran penting dalam studi ini karena konsep-konsepnya sering digunakan dalam studi komunikasi terutama dalam konteks yang melibatkan teknologi dan media.

Teori tersebut relevan digunakan untuk penelitian ini karena pemanfaatan AI pada industri media merupakan hasil interaksi antar bagian dari lembaga media itu sendiri. Selain itu, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis dampak hubungan kerja terhadap perkembangan teknologi. Hubungan kekuasaan dan dinamika sosial dalam tempat kerja bisa berdampak signifikan terhadap bagaimana teknologi diadopsi, dimodifikasi, atau bahkan ditolak. Terlebih lagi (Wiebe E. Bijker, 1989) memaparkan salah satu objek kajian pada teori tersebut adalah kecerdasan buatan yang menyatakan bahwa terdapat pemahaman baru yang dapat berkontribusi pada perkembangan teknologi. Teori Konstruksi Sosial Teknologi (SCOT) menekankan bahwa teknologi tidak hanya terbentuk oleh faktor teknis tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosial dan interaksi yang terlibat. (Wiebe E. Bijker, Thomas P. Hughes, 2012) memaparkan tiga konsep utama dalam pendekatan SCOT.

**Pertama,** fleksibilitas interpretif merujuk pada kenyataan bahwa teknologi dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh kelompok sosial yang berbeda. Setiap kelompok sosial yang terlibat dapat memberikan makna yang berbeda terhadap teknologi tertentu dan makna ini dapat berubah seiring waktu dan dalam konteks yang berbeda. Teknologi tidak memiliki satu makna yang tetap melainkan dapat diartikan secara bervariasi oleh berbagai kelompok sosial yang terlibat. Setiap kelompok, baik itu pengguna, pengembang, atau pihak lain yang terkait menginterpretasikan teknologi sesuai dengan perspektif dan kepentingan mereka masing-masing. Proses desain dan penerapan teknologi ini bersifat dinamis, bukanlah sesuatu yang kaku atau sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, teknologi terbuka untuk berbagai kemungkinan interpretasi dan adaptasi tergantung pada kebutuhan, konteks sosial, dan tujuan dari masing-masing kelompok yang terlibat dalam pengembangannya. Sebagai hasilnya, teknologi menjadi hasil dari negosiasi sosial yang kompleks di mana setiap kelompok berperan dalam memberikan kontribusi makna dan arah terhadap bentuk akhir dari teknologi tersebut.

**Kedua,** kelompok sosial yang relevan merujuk pada berbagai kelompok sosial yang memainkan peran penting dalam proses konstruksi dan pengembangan teknologi. Kelompok ini mencakup berbagai pihak, mulai dari pengembang, pengguna, hingga kelompok lain yang berhubungan langsung dengan teknologi tersebut seperti pemerintah, lembaga penelitian, atau organisasi sosial. Setiap kelompok tersebut membawa perspektif yang berbeda dipengaruhi oleh kepentingan, tujuan, dan konteks sosial masing-masing. Perbedaan ini memengaruhi bagaimana mereka melihat, menilai, dan menentukan arah perkembangan teknologi. Dengan kata lain, kelompok-kelompok sosial ini tidak hanya memengaruhi desain teknologi, tetapi juga memberi makna kepada teknologi tersebut serta bagaimana teknologi itu diterima dan diintegrasikan dalam masyarakat. Sebagai contoh, teknologi yang dikembangkan oleh pengembang teknologi mungkin memiliki tujuan

fungsional tertentu sementara pengguna lain mungkin menginginkan aspek kenyamanan atau kemudahan dalam penggunaannya. Ketika kelompok-kelompok sosial ini bernegosiasi, terciptalah hasil yang menjadi kesepakatan bersama, yang pada akhirnya membentuk bentuk dan fungsi akhir dari teknologi tersebut.

**Ketiga**, ketertutupan dan stabilisasi (*closure and stabilization*) terjadi setelah serangkaian negosiasi dan perdebatan intens antara berbagai kelompok sosial yang terlibat dalam pengembangan dan penerimaan teknologi. Proses ini berlangsung ketika akhirnya semua pihak yang terlibat mencapai kesepakatan bersama yang memungkinkan teknologi tersebut diterima sebagai solusi yang sah dan efektif. Penutupan ini menandakan bahwa perbedaan pendapat atau ketidakpastian yang ada mengenai teknologi tersebut telah diselesaikan dan teknologi dianggap mencapai titik final dalam desain serta fungsinya. Setelah penutupan tercapai, teknologi tersebut memasuki fase stabilisasi di mana ia dianggap selesai dan tidak lagi mengalami perubahan besar.

Stabilisasi ini menunjukkan bahwa teknologi sudah diterima secara luas oleh kelompok-kelompok sosial yang relevan dan tidak ada lagi perdebatan yang signifikan mengenai fungsinya atau pengembangannya lebih lanjut. Dengan kata lain, teknologi ini sudah dianggap mapan dalam bentuk dan perannya serta siap digunakan secara luas tanpa adanya perubahan atau modifikasi besar yang mungkin terjadi di masa depan. Komponen – komponen tersebut memiliki perbedaan yang signifikan yakni fleksibilitas interpretatif menyoroti bahwa teknologi dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh berbagai kelompok sosial yang terlibat masing-masing dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda. Kelompok sosial yang relevan menekankan pentingnya peran kelompok-kelompok sosial dalam membentuk dan menentukan arah teknologi. Masing-masing kelompok memberikan kontribusi pada proses konstruksi tersebut. Penutupan dan stabilisasi merujuk pada kondisi teknologi telah mencapai titik kesepakatan kelompok.

Pakar Komunikasi (Fulk & Connie Yuan, 2017) mengungkapkan bahwa SCOT merupakan respon terhadap teori komunikasi determinisme. Fulk berargumen bahwa penggunaan teknologi dalam kelompok tidak sepenuhnya didorong oleh karakteristik teknologinya sendiri melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengaruh dari lingkungan tersebut. Pendekatan ini menantang pandangan determinisme teknologi yang berasumsi bahwa teknologi secara linear dan mandiri memengaruhi masyarakat. Sebaliknya, Fulk mengemukakan bahwa teknologi dan media komunikasi dalam kelompok dipersepsikan dan digunakan berdasarkan pengaruh sosial. Persepsi terhadap teknologi dipengaruhi oleh interpretasi rekan kerja, norma organisasi, serta preferensi pribadi yang berkembang melalui interaksi sosial. Dengan demikian, teknologi dipandang sebagai sesuatu yang bisa disesuaikan, dipahami, dan diadaptasi secara sosial, menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menciptakan perubahan sosial tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial.

Teori tersebut juga memaparkan bahwa interaksi sosial dapat mengendalikan dampak penggunaan teknologi akan mempengaruhi lingkungan sosialnya (Warf, 2014). Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap dan perilaku terkait penggunaan teknologi komunikasi. Karya-karya Fulk sering kali menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan komunikasi dalam analisis teknologi menjadikannya salah satu tokoh kunci dalam kajian komunikasi dan teknologi. Komunikasi tidak sekedar diadopsi berdasarkan fitur objektifnya, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh evaluasi individu-individu dalam lingkaran sosialnya. (Fulk Janet, Schmitz Joseph, 2015) asumsi dasarnya adalah cara individu menggunakan dan mengadopsi media sangat dipengaruhi oleh evaluasi individu terhadap teknologi media yang terdiri dari bagaimana teknologi, fiturnya, dan kegunaannya dipersepsi dan dinilai. Interaksi sosial dan komunikasi diantara anggota organisasi dapat memengaruhi cara teknologi

diinterpretasikan dan diterima sehingga memberikan makna yang berbeda terhadap penggunaan teknologi dalam kelompok. (Rasmussen, 2019) memaparkan bahwa konsep sosial konstruksi teknologi dapat dikaitkan erat dengan komunikasi terutama bagaimana teknologi membentuk dan dipengaruhi oleh praktik sosial komunikasi.

Teknologi mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, menyampaikan pesan, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang makna dari konteks sosialnya dapat berkembang seiring dengan perubahan pola interaksi manusia. Dengan demikian, sosial konstruksi teknologi dalam komunikasi tidak hanya membentuk cara teknologi digunakan tetapi juga memengaruhi norma, nilai, dan pola komunikasi dalam masyarakat. Penelitian dalam jurnal komunikasi menyoroti fenomena baru keberadaan model bahasa alami berbasis AI yang dipetakan berdasarkan isu terkini terkait keberadaan ChatGPT yang dibingkai media serta dianalisis menggunakan teori sosial konstruksi teknologi, penelitian menunjukkan bahwa media daring berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai pembentuk opini publik terkait ChatGPT di Indonesia (Wibowo, 2024).

Meskipun bukan berasal dari komunikasi. Namun teori ini tetap relevan digunakan karena telah dikaji oleh pakar komunikasi dan telah digunakan pada penelitian dengan konteks komunikasi. (Octavianto, 2014) menggunakan SCOT untuk meneliti media baru. (Permana & Gan, 2022) juga menggunakan SCOT untuk menganalisis bagaimana kelompok sosial seperti generasi X dalam kasus ini memberikan makna terhadap teknologi berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman mereka. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis dengan teori tersebut bagaimana kelompok sosial di RRI dan Suara.com mengadopsi dan membentuk AI sesuai dengan kebutuhan organisasi. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis konsekuensi sosial dari penerapan AI terutama dalam hal keterampilan yang dibutuhkan dan tantangan yang dihadapi oleh sumber daya manusia.

Dengan demikian, teori ini relevan untuk memahami bagaimana teknologi AI diterapkan di media Indonesia dan bagaimana interaksi sosial dalam industri ini mempengaruhi adopsi teknologi.

### 2.1.1 *Artificial Intelligence* (AI) dan Manajemen Media

Banyak teori yang telah mengkaji tentang kecerdasan buatan dan memiliki pendapat yang beragam dalam mendefinisikan AI. *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan membuat mesin seperti komputer mampu melakukan tugas sebagaimana yang dilakukan manusia. Awalnya, komputer hanya digunakan sebagai alat hitung. Namun, seiring perkembangan waktu, peran komputer semakin mendominasi di kehidupan manusia. (Jamaaluddin & Sulistyowati, 2021) *Artificial Intelligence* (AI) dalam bahasa asing memiliki akar kata dari bahasa latin “*intelligo*”, yang berarti saya paham. Dalam konteks ini, “*intelligence*” diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan melaksanakan tindakan dengan kehandalan. Meskipun konsep kecerdasan buatan muncul pada era 1940-an, peningkatan ini sebenarnya sudah terlihat pada zaman Mesir Kuno. Perhatian utama terfokus pada kemampuan komputer untuk meniru kecerdasan manusia.

Kecerdasan Buatan adalah salah satu cabang ilmu komputer. Penelitian dan pengembangannya bertujuan untuk mewujudkan fungsi-fungsi cerdas dan mengembangkan mesin-mesin cerdas yang dapat membuat penilaian yang benar berdasarkan realitas. Secara sederhana, AI adalah kesadaran dan mode berpikir manusia yang dibangun secara buatan (Lei et al., 2022). Adapun (Akgun & Greenhow, 2022) mengemukakan bahwa AI telah didefinisikan sebagai kombinasi otomasi kognitif, pembelajaran mesin, penalaran, pembentukan hipotesis analisis, pemrosesan bahasa alami, mutasi algoritma yang bertujuan menghasilkan wawasan dan analitik

pada tingkat atau di atas kemampuan manusia.

Kecerdasan buatan merupakan ilmu kognitif yang berkaitan dengan mesin pintar yang mampu melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dilakukan oleh manusia. Ini terutama berkaitan dengan penggunaan komputer untuk tugas-tugas yang membutuhkan pengetahuan, persepsi, penalaran, pemahaman, dan kemampuan kognitif (Sadiku et al., 2023). Lebih lanjut (Eriana & Zein, 2023) mengemukakan bahwa kecerdasan buatan adalah disiplin ilmu komputer yang bertujuan mengembangkan sistem dan mesin yang bisa menyelesaikan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. AI memanfaatkan algoritma dan model matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem lainnya belajar dari data, mengidentifikasi pola, dan membuat keputusan pintar.

Selain itu, (Rahman & Hendra, 2023) mengemukakan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan adalah sebuah cabang dalam ilmu komputer yang memegang peranan krusial dalam menyelesaikan bermacam masalah yang melibatkan kemampuan kognitif manusia. Disiplin ini menitik beratkan pada proses pemahaman, pembelajaran, manipulasi, dan prediksi atas situasi-situasi yang kompleks dan rumit. AI tidak selalu berhubungan dengan kecerdasan manusia, meskipun beberapa AI memodelkan kecerdasan manusia sebagai simulasi. AI bergantung pada algoritma untuk mencapai hasil yang bisa atau tidak bisa sesuai dengan tujuan manusia.

AI atau kecerdasan buatan memiliki definisi yang bervariasi namun kompleks. Ini adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan membuat mesin yang mampu melakukan tugas manusia. Dengan menggunakan kombinasi otomasi kognitif, pembelajaran mesin, dan pemrosesan bahasa alami, AI memungkinkan komputer belajar dari data, mengidentifikasi pola, dan membuat keputusan pintar. Ada empat

cara untuk mendefinisikan AI, yaitu bertindak seperti manusia, total turing test, berpikir seperti manusia, dan berpikir rasional. Perkembangannya dari sudut pandang komunikasi, *Artificial Intelligence* (AI) dapat dilihat sebagai alat komunikasi yang memungkinkan interaksi yang lebih natural dan intuitif antara manusia dan mesin. Teknologi seperti chatbot, asisten virtual, dan sistem pemrosesan bahasa alami memfasilitasi komunikasi manusia dan mesin.

Selain itu AI dapat diprogram untuk memahami, menginterpretasi, dan merespons komunikasi manusia dengan cara yang mirip dengan komunikasi manusia. Namun dalam konteks komunikasi AI harus didesain untuk berperilaku secara etis, jujur, dan transparan, mematuhi prinsip-prinsip etika komunikasi. AI canggih juga dapat mengintegrasikan berbagai modalitas komunikasi, seperti suara, visual, dan bahasa, untuk mencapai interaksi yang lebih kaya dan alami. Selain itu, sistem AI harus mampu memahami konteks komunikasi dan menyesuaikan gaya serta isi komunikasinya secara dinamis dengan mempertimbangkan faktor budaya, preferensi individual, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, pengembangan AI yang berfokus pada komunikasi sebagai komunikator dapat meningkatkan efektivitas, keamanan, dan penerimaan teknologi oleh manusia sehingga AI dilihat dari perspektif komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi.

(Mandamari, 2024) mendefinisikan manajemen adalah suatu disiplin yang melibatkan berbagai proses dan fungsi untuk mengelola sumber daya dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan, serta melibatkan pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengembangan tim kerja yang efektif. Dalam konteks manajemen media pada penelitian ini dan berdasarkan hasil pra-riset peneliti, manajemen media akan dibagi dalam tiga kategori utama yaitu pra produksi,

produksi, pasca produksi. Setiap kategori ini memiliki proses dan fungsi yang berbeda, namun saling terkait dalam mencapai tujuan akhir produksi media yang efektif dan berkualitas.

Pada tahap pra produksi, manajemen fokus pada perencanaan yang diperlukan untuk memulai proses produksi. Tahap produksi melibatkan pengelolaan tim dan sumber daya secara langsung dalam menghasilkan konten sesuai rencana yang telah ditetapkan. Sementara itu, pada tahap pasca produksi, pengendalian dan pengawasan menjadi kunci dalam memastikan hasil produksi dapat diselesaikan dengan kualitas yang optimal, siap untuk didistribusikan kepada audiens sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. (McLeish, 2022) memaparkan tahapan pada manajemen radio mencakup pra produksi, perencanaan, persiapan materi yang menjadi elemen penting untuk memastikan semua pihak memahami tujuan serta konsep produksi radio hingga proses pasca produksi yang mencakup penyuntingan akhir konten. Pada dasarnya proses manajemen media memiliki kesamaan produksi mulai dari perencanaan hingga finalisasi konten yang siap tayang (Deuze & Prenger, 2019).

Tahapan proses tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa media dapat berfungsi secara optimal dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan pendidikan kepada masyarakat. Manajemen media yang baik tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada tanggung jawab sosial untuk memenuhi kepentingan publik. Selain itu, pentingnya inovasi dan adaptasi dalam manajemen media tidak bisa diabaikan. Dalam era digital ini, media harus mampu bertransformasi dengan cepat untuk mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Penggunaan platform digital telah mengubah cara orang mengonsumsi informasi, dan manajemen media massa harus tanggap terhadap tren ini untuk tetap relevan.

Baru-baru ini, lanskap media telah mengalami dinamika transformasi yang cepat dan belum pernah terjadi sebelumnya karena kemajuan signifikan dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mendorong inovasi untuk keberlanjutan. Dinamika dalam komunikasi ini mencerminkan proses perubahan, keberagaman, dan adaptasi yang terus berlangsung dalam kajian maupun praktik komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi berkembang seiring kebutuhan manusia, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan dinamika pada konteks sosial diartikan sebagai gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan dalam konteks kelompok dinamika menurut KBBI adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. (Prabowo et al., 2008) memaparkan dinamika mencakup keragaman dari kajian komunikasi yang dapat dimaknai bahwa dinamika komunikasi bersifat kontekstual bergantung pada bidang atau area kehidupan yang masing-masing memiliki karakteristik unik bagaimana keberagaman dan tantangan dikelola serta dimaknai untuk mendukung interaksi manusia.

Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada dinamika pemanfaatan AI di industri media Indonesia. Hal ini mencakup bagaimana manajemen media memandang AI dapat berpotensi mengubah pola komunikasi dalam organisasi media baik dalam interaksi antar individu maupun pada proses produksi masing-masing media. Dinamika merujuk pada perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam pemanfaatan teknologi *artificial intelligence* (AI) di industri media khususnya pada

media Suara.com dan RRI. Perubahan ini mencakup berbagai aspek seperti integrasi AI dalam proses kerja jurnalistik, dampaknya terhadap efisiensi dan efektivitas manajemen media, serta konsekuensinya terhadap sumber daya manusia, termasuk peran, kompetensi, dan keberlanjutan tenaga kerja manusia. Dengan memahami dinamika ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana AI berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional jurnalistik dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tata kelola media di Indonesia.

Saat ini perusahaan media di seluruh dunia memiliki dinamikanya masing-masing yang berasal dari transformasi digital tersebut. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan kini mencari solusi baru untuk meminimalisir tantangan pada manajemen media. Seiring perkembangan teknologi kecerdasan buatan dari AI komputasional sederhana, hingga AI perseptual, dan kemudian ke AI kognitif yang kompleks, serta dengan kemajuan teknologi pemrosesan bahasa komputer. AI secara bertahap mulai merambah ke berbagai bidang. Secara khusus, AI mulai memasuki pada industri media dan prospek manfaat keberlanjutan yang besar. Meskipun pendekatan ini secara luas disambut oleh organisasi media yang melihat potensi yang ditawarkan oleh perkembangan tersebut, sayangnya perasaan jurnalis manusia kurang diperhatikan (Yu et al., 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Dralega, 2024) menyebutkan bahwa kegembiraan seputar penggunaan kecerdasan buatan di ruang berita khususnya karena kemampuannya untuk meningkatkan efisiensi jurnalis tercermin melalui pengalaman seorang jurnalis dari stasiun berita radio Newskoop Afrika. Dia mencatat bahwa penggunaan AI dalam jurnalisme radio memiliki banyak keuntungan salah satunya adalah penghematan waktu. Selain itu, AI membuat lebih mudah untuk menemukan kesalahan yang mungkin terlewatkan hingga siaran akhir di stasiun radio. Dengan AI,

segalanya bisa dilakukan dengan cepat dan efisien.

Jurnalisme mengalami konvergensi dengan adanya internet sebagai teknologi multimedia baru serta membuka pintu bagi kemunculan jurnalisme online. Hal ini menegaskan bahwa media merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Saat ini, dengan memanfaatkan tren kecerdasan buatan, jurnalisme menjadi lebih canggih dan efisien. AI telah menjadi bagian integral dari proses jurnalistik modern. Meskipun teknologi AI membawa inovasi dan kemajuan dalam industri jurnalisme media, ada kekhawatiran bahwa beberapa aspek penting dari jurnalisme tradisional mungkin terancam berubah. (Mahendra et al., 2024) mengemukakan bahwa kecerdasan buatan memungkinkan jurnalisme untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam beberapa cara:

1. Pengumpulan data. AI dapat mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data dari berbagai sumber dengan cepat. Kegiatan tersebut memungkinkan jurnalis untuk mengakses informasi lebih cepat dan menyusun laporan berdasarkan data yang lebih kaya. Kecerdasan buatan memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengumpulan data dalam jurnalisme modern.
2. Otomatisasi berdasarkan data (AI mampu menghasilkan berita). Otomatisasi penulisan berita adalah salah satu aspek penting dalam penggunaan kecerdasan buatan dalam jurnalisme. AI mengambil peran dengan menghasilkan berita otomatis berdasarkan data mentah yang dapat membuka peluang untuk menghemat waktu dan sumber daya manusia yang berharga terutama dalam laporan rutin yang mengandalkan statistika.

Selain itu, (Mahendra et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa meskipun memiliki banyak manfaat, kecerdasan buatan dalam jurnalisme juga dihadapkan pada tantangan- tantangan berikut:

1. Etika dan kredibilitas. Penggunaan AI dalam jurnalisme memunculkan pertanyaan etika seputar pengambilan keputusan dan pengaruh editorial.
  2. Kehilangan pekerjaan. AI dalam jurnalisme dapat mengancam pekerjaan jurnalis manusia, sehingga perlu membangun keseimbangan antara AI dan jurnalis manusia karena berpotensi memiliki tantangan dalam waktu yang akan datang.
  3. Bias algoritma. Algoritma AI dapat menjadi bias berdasarkan data yang digunakan untuk melatihnya. Praktik tersebut dapat menghasilkan berita yang cenderung memihak atau tidak berimbang.
  4. Masalah privasi. Pengumpulan besar data untuk analisis AI dapat menimbulkan masalah privasi sehingga perlu membangun aware untuk mengatasi hal tersebut.
- Selain itu, kebutuhan akan media yang dapat dipercaya jurnalisme berkualitas tinggi semakin dibutuhkan. (Opdahl et al., 2023) dalam penelitiannya memaparkan pentingnya jurnalisme berkualitas di tengah era yang semakin maju. Dari perspektif pembaca berita, faktor utama yang diperlukan adalah tingkat kepercayaan yang diciptakan oleh produksi berita yang berkualitas.

#### 2.1.2 *Artificial Intelligence* (AI) dan Sumber Daya Manusia

*Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi alat yang sangat berguna dalam berbagai aspek manajemen sumber daya manusia (SDM). (Palos-Sanchez et al., 2022) mengungkapkan dalam pencarian bakat dan rekrutmen, AI menggunakan teknik seperti penambangan data dan pembelajaran mesin untuk menganalisis kompetensi kandidat serta memprediksi kecocokan antara kandidat dan pekerjaan. AI juga memainkan peran penting dalam pelatihan dan pengembangan, di mana sistem pakar merekomendasikan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan, sementara logika membantu mengelola jadwal pelatihan secara fleksibel. Dalam hal analisis kinerja, AI menggunakan *machine learning* untuk memodelkan pola kinerja

dan mengidentifikasi area perbaikan. Untuk pengembangan karier, AI mempelajari data sejarah karir karyawan dan menggunakan algoritma genetik untuk merancang jalur karier yang optimal.

Selain itu, AI juga membantu dalam analisis *turnover* karyawan dengan memprediksi potensi perputaran karyawan berdasarkan data historis. Dengan memanfaatkan AI, organisasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam manajemen SDM. Dalam pemanfaatan AI, pentingnya pengembangan keterampilan baru bagi karyawan menjadi semakin krusial. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi canggih seperti AI dalam berbagai aspek manajemen SDM, karyawan perlu mengembangkan keterampilan teknis dan non-teknis yang relevan untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Keterampilan dalam pemrograman, analisis data, serta pemahaman mendalam tentang bagaimana AI bekerja menjadi sangat dibutuhkan.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam industri media telah menjadi fokus penelitian yang semakin meningkat, termasuk dalam konteks media Radio Republik Indonesia (RRI) dan suara.com. Dengan pertumbuhan teknologi yang pesat, kehadiran AI memberikan tantangan dan peluang yang signifikan bagi media. Namun, untuk mengoptimalkan manfaatnya, penting bagi media untuk memahami secara mendalam bagaimana AI dapat diintegrasikan dengan infrastruktur yang sudah ada serta bagaimana dampaknya terhadap berbagai aspek operasional dan audiens.

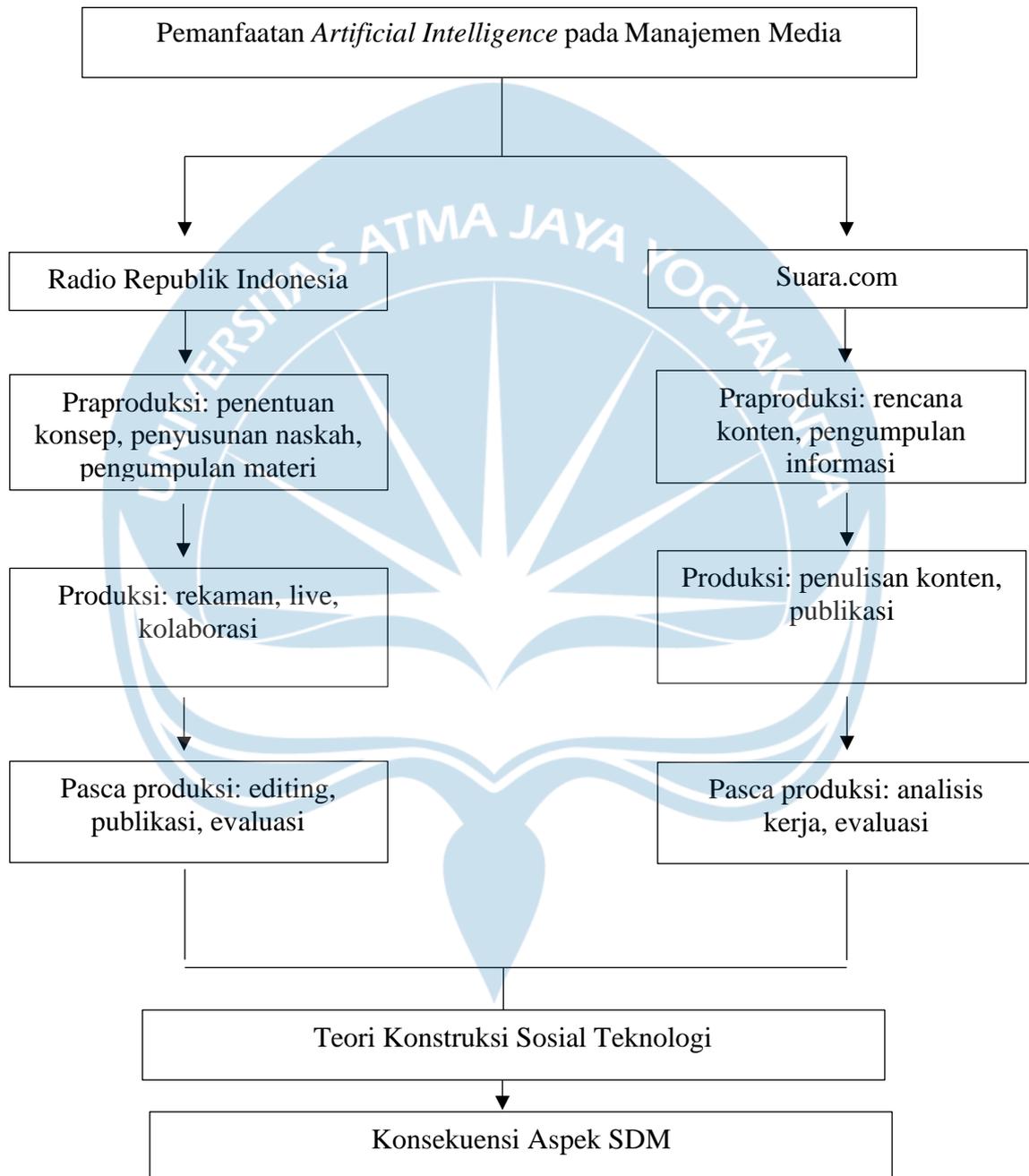
Melalui penelitian ini, akan ditekankan *urgency* pemahaman untuk membandingkan penerapan AI dalam konteks media tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi AI secara bijaksana, diharapkan media akan tetap relevan dalam menghadapi dinamika era digital yang terus berkembang. Hubungan antara AI dan manajemen media terletak pada kemampuan manajemen media memaiknai AI sehingga dapat

memberikan kesempatan kepada perusahaan media untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas konten dengan lebih cepat sesuai dengan kebutuhan audiens. Namun di sisi lain, pemanfaatan AI ini juga membawa tantangan baru, termasuk pengurangan kebutuhan tenaga manusia di beberapa posisi tertentu, seperti jurnalis dan editor.

Proses yang sebelumnya membutuhkan keahlian manusia kini dapat dilakukan oleh algoritma. Meskipun demikian, masih ada aspek-aspek jurnalistik seperti interpretasi data dan penilaian etika yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh AI. Sementara itu, hubungan antara AI dan sumber daya manusia di industri media lebih kompleks. Terdapat kekhawatiran bahwa adopsi AI secara luas dapat mengancam lapangan pekerjaan dan menciptakan pengangguran, terutama bagi mereka yang tidak siap beradaptasi dengan teknologi ini. Untuk itu, manajemen media perlu memikirkan strategi pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi karyawan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tetap relevan di era digital.

## 2.2 Desain Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, secara konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain penelitian (Sumber: olahan peneliti)